

**PERANAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 KOTA MAGELANG**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :

Gana Egar Febriyan
13401241024

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERANAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU
MENYIMPANG SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 13 KOTA MAGELANG (KUALITATIF)**

Disusun oleh :

Gana Egar Febriyan
13401241024

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan
Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta .

Pada tanggal 31 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama /Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Anang Priyanto, M.Hum	12/9 '17 .
Ketua Penguji	
Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd	12/9 '17
Sekretaris	
Suyato, M.Pd	12/9 '17 .
Penguji Utama	

Yogyakarta, 12 September 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP 19620321 198901 1 001

ABSTRAK

PERANAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 KOTA MAGELANG

Gana Egar Febriyan & Anang Priyanto, M.Hum

ganaegar@gmail.com

Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa tentang: (1) Peranan sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang, (2) Hambatan yang dihadapi sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang, (3) Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PKn, 1 orang guru BK dan 2 orang siswa. Untuk pengumpulan data penelitian dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu lembar panduan wawancara, dan lembar catatan dokumentasi. Validasi data penelitian ini menggunakan teknik *cross check*.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang yaitu dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan penyimpangan siswa. Penekanan dalam program kegiatan ini adalah memang pada pengenalan dan pengamalan/penerapan norma serta nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dipimpin dan dievaluasi oleh guru PKn sekolah yang menjabat wakil kepala kesiswaan. (2) Hambatan yang dialami sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor hambatan, yaitu: (a) Hambatan dari dalam sekolah meliputi ketidakterbukaan siswa mengenai masalah yang dihadapi serta sulitnya mengembangkan minat belajar siswa, dan (b) Hambatan dari luar sekolah, meliputi tingkat sosial ekonomi rendah, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut. (3) Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang yaitu pihak sekolah melakukan program pembinaan untuk mengatasi hambatan dari dalam sekolah dan program pencegahan perilaku menyimpang siswa untuk mengatasi hambatan yang terjadi dari luar sekolah.

Kata Kunci: perilaku menyimpang, menanggulangi, sekolah, peranan

I. PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Sekolah sendiri adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dan peran dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru di lingkungan sekolah. Disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk menangkis beberapa bentuk pelanggaran (penyimpangan), malahan akan bertambah keruh permasalahan.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa itu sendiri yang berdampak terhadap kelangsungan pembelajarannya di kelas, bisa juga di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah sendiri diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib, 2005: 76). Sekolah juga mempunyai arti sebagai wahana kegiatan

dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan oleh pendidik (guru) dalam pengawasan Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi Sekolah (Tu'u, 2004: 18). Banyak arti, Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001: 54).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Sekolah disebut juga Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pada Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan dimana didalamnya memuat tentang Peranan Sekolah yaitu berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahwa untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, diperlukan otonomi dalam pengelolaan pendidikan formal dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah pada pendidikan dasar dan menengah. Bahwa otonomi dalam pengelolaan pendidikan formal sekolah dapat diwujudkan, jika penyelenggara atau satuan pendidikan formal berbentuk badan hukum pendidikan sekolah, yang berfungsi memberikan pelayanan yang adil dan bermutu kepada peserta didik, berprinsip nirlaba, dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan pendidikan nasional.

Jika diamati amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya mungkin terwujud, jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga (sekolah) tersebut menyadari pentingnya sekolah dalam mencapai tujuan utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan sekolah hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyimpangan merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif ukuran yang menjadi dasarnya penyimpangan bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Penyimpangan sosial pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Penyimpangan sendiri memang dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan kalau itu memang terjadi, besar atau kecil intensitasnya, dalam skala luas ataupun sempit tentu akan berakibat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat/lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Peranan berarti laku, bertindak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peranan ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854) Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial.

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1990: 268). Serta, Peranan adalah the dynamic aspect of status. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya. (Robert Linton, 1936: 81).

Soejono Soekanto (1982: 96) menjelaskan bawasannya peranan juga mempunyai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Nasution (1994: 74) menyatakan bahwa “peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan”. Lebih lanjut Setyadi (1986: 29) berpendapat ”peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”.

Perilaku menyimpang adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Amiek, 1994: 30). Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Menurut Soetomo (2013: 94) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Perilaku menyimpang diidentifikasi ada dua tipe, yaitu perilaku penyimpangan murni dan perilaku penyimpangan terselubung. Perilaku penyimpangan murni adalah perilaku yang tidak menaati aturan dan dianggap oleh masyarakat merupakan tindakan tercela, walaupun sebetulnya orang tersebut tidak berbuat demikian.

Dalam hal dunia pengadilan berupa tuduhan palsu. Sedangkan perilaku menyimpang terselubung adalah perilaku yang tidak menaati aturan, namun tidak dilihat atau diketahui oleh masyarakat. Menurut Budirahayu (2013: 20), faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang adalah karena sebagian orang menganggap bahwa suatu

perilaku dikatakan memang menyimpang. Penyebab terjadinya pada perilaku penyimpangan menurut Rumiati (2006: 6) antara lain, adanya proses sosial yang dapat membentuk kepribadian individu secara negatif. Baik dari agen sosialisasi keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, media massa, media cetak, media komunikasi, dll. Menurut Cohen (Rumiati, dkk. 2006: 19) perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan yang berlaku.

Perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial ukuran yang menjadi dasarnya penyimpangan yang terjadi bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Penyimpangan sosial pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Menurutnya, perilaku menyimpang disebut juga dengan *Tingkah Laku Bermasalah*. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tentang peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung di dalam deskripsi data

tersebut, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2017 di SMP Negeri 13 Kota Magelang yang beralamat di Jln. Pahlawan 167, Potrobangsari, Magelang Utara.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria pertimbangan sebagai berikut.

1. Pejabat sekolah yang terlibat dalam pembuatan kebijakan aturan yang berlaku di SMP Negeri 13 Kota Magelang .
2. Guru sekolah yang menangani/menanggulangi penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang.
3. Guru sekolah yang berwenang menerapkan kebijakan tata tertib peraturan yang dibuat untuk ditaati siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang.
4. Pelaku perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PKn, 1 orang guru BK dan 2 orang siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Dalam hal ini wawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya Tanya jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang “Peranan Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang” dengan pokok bahasan tersebut peneliti menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Sehingga dapat diketahui secara terperinci lewat wawancara bagaimana peranan sekolah yang telah dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

2. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun fil. Sehingga studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara menganalisis data-data tertulis dalam dokumen seperti catatan harian, transkrip, surat kabar, buku dan media cetak lainnya. Selain itu juga bisa didapat dari film atau foto.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang SMP Negeri 13 Magelang yang meliputi dasar tujuan berdirinya yang informasi tersebut sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan jumlah guru, keadaan jumlah siswa, prestasi siswa, dan data bentuk kasus perilaku menyimpang siswa, teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara.

Validasi Data

Validasi data penelitian ini menggunakan teknik *Cross check*. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data atau validitas data. Untuk mencapai kredibilitas penelitian kualitatif. Teknik *Cross check* adalah data yang digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data ganda pada obyek yang sama (Bungin, 2011: 95-96). Pengertian ini diterapkan pada saat ingin mengetahui Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang yang dilakukan SMP Negeri 13 Kota Magelang untuk memperoleh data yang valid, maka perlu memperdalam hasil penelitian dengan menanyakan secara langsung kepada pihak yang terkait. Dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Guru BK (Bimbingan Konseling) dan pelaku perilaku menyimpang yaitu siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang. Hasil tersebut dapat di *cross check* melalui hasil penelitian yang termasuk dalam rangka mengetahui saran dan

prasaran yang diberikan, dapat ditempuh dengan membandingkan dengan hasil wawancara secara terus menerus hingga hasilnya dapat dipercaya. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti. Sehingga membandingkan data wawancara dengan data yang diperoleh dari dokumen.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hambatan dari dalam sekolah meliputi:

- (1) Keterbatasan dalam hal memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat pembelajaran disekolah,
- (2) Ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya,
- (3) Hambatan lain yang dialami setiap guru dalam hal tentang menanggulangi perilaku menyimpang siswa melalui kegiatan pembelajaran yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa.

Sedangkan hambatan dari luar sekolah, yaitu

- (1) Kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya ini sehingga membuat siswa mudah membolos sekolah.
- (2) Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Untuk program pembinaan

Untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dari dalam sekolah, kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi meliputi:

1. Melakukan pendataan/pencatatan siswa-siswa yang bermasalah atau memiliki kasus pelanggaran yang disini dimaksud perilaku menyimpang siswa di sekolah,
2. Memanggil siswa-siswi yang sedang bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi pelanggaran kasus atau permasalahan yang dialami,

3. Menginformasikan atau memberitahu permasalahan siswa kepada orang tua/wali siswa bersangkutan,
4. Melakukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya,
5. Melakukan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa/siswinya yang bersangkutan,
6. Melaksanakan kunjungan rumah (ke rumah siswa), dan
7. Melaksanakan evaluasi serta melakukan tindakan yang lebih lanjut lagi.

Untuk program pencegahan

Sedangkan untuk program pencegahan perilaku menyimpang siswa untuk mengatasi hambatan yang terjadi dari luar sekolah, kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- (1) Melaksanakan sosialisasi setiap minggunya tentang peraturan tata tertib sekolah pada setiap pagi upacara bendera di sekolah,
- (2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (pendidikan tentang nilai-nilai sikap, moral dan perilaku) dengan melibatkan guru mata pelajaran Pkn dan guru lainnya, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah serta OSIS. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter tersebut dikoordinasi oleh Waka (Wakil Kepala) kesiswaan bidang kesiswaan sekolah yang bersangkutan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: aspek pembinaan dan aspek pencegahan perilaku menyimpang terhadap siswa. Penekanannya dalam program tersebut ialah kegiatan yang dimana pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui program sekolah. Sehingga secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dikoordinir dan

dievaluasi oleh Waka (Wakil Kepala) kesiswaan bidang kesiswaan sekolah yang bersangkutan.

2. Hambatan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat dikelompokkan dalam dua faktor hambatan, yaitu: hambatan dari dalam sekolah, dan hambatan dari luar sekolah. Hambatan dari dalam sekolah meliputi: Keterbatasan dalam hal memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat pembelajaran disekolah, Ketidakterbukaan siswa-siswi yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, Hambatan lain yang dialami setiap guru dalam hal tentang menanggulangi perilaku menyimpang siswa melalui kegiatan pembelajaran yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa. Sedangkan hambatan dari luar sekolah, yaitu Kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut.
3. Jadi berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yaitu program untuk pembinaan untuk mengatasi hambatan yang datang dari dalam sekolah, dan program untuk pencegahan yang datang dari luar sekolah. Program sekolah ini ialah program yang memang berbasis pada pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa yang menuju baik. Sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman nyaman dan tentram.

Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran peneliti antara lain:

1. Bagi sekolah, memang perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan tentang program sekolah mengenai pendidikan berbasis karakter baik sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada diri siswa dalam rangka untuk

membantu proses tugas perkembangan seperti nilai-nilai, sikap, moral dan perilaku yang diharapkan.

2. Bagi Guru, hendaknya memang perlu memahami aspek-aspek psikis pikiran dan kepribadian diri siswa secara teliti dan objektif pada diri, sehingga dengan demikian agar dapat dicegah dan kemungkinan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau pelanggaran di kalangan siswa, memudahkan guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai karakter kepada siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Terlebih lagi bagi guru PKn dapat berperan aktif dalam menumbuhkan kembangkan mengenai nilai-nilai karakter yang memang ada pada diri siswa-siswi didalam pembelajaran PKn dengan melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku, dan kegiatan yang memang mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMP Negeri 13 Kota Magelang.
3. Untuk Orang Tua Siswa, hendaknya perlu proaktif atau ikut mendukung dalam hal ini ikut memantau anaknya dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru, sehingga dalam setiap permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi sejak dini. Dengan demikian siswa bersangkutan tidak mengalami kesulitan proses pendidikannya di sekolah.
4. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- R.J. Havighurst and B.L Neugarten, *Society and Education*, Allyn and Bacon, Inc, Boston, 1964.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono Soekanto. 2009. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

